

**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
SEBAGAI SEKOLAH ALTERNATIF DI SURAKARTA  
(Pengkajian tentang Varian Visi, Misi, dan Model Kurikulum)**

*Zaenal Abidin*

Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448  
E-mail: z\_abidin@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup, peran, fungsi, dan tujuan yang sama. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of value. Penelitian ini meneliti visi misi sekolah, dan model kurikulum, Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Dari hasil tersebut dihasilkan simpulan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta mengarahkan semua kegiatannya, pada visi misi masing-masing sekolah yang variatif, yaitu unggulan, Islami, Tauhid, Syariah Professional. Mode kurikulum Nasional (KTSP) diacu oleh semua Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan spesifikasi yang berbeda-beda pengembangannya pada kurikulum local dan ekstra. Kurikulum terpadu atau kurikulum unggulan yang didesain oleh masing-masing Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta belum terpadu secara ideal tetapi masih bersifat kurikulum pendekatan "mata pelajaran" dan dari pelaksanaannya memadukan antara ilmu umum didekati pengamalannya atau penjelasannya dengan dalil naqli.*

**Kata Kunci:** *sekolah dasar Islam, kurikulum.*

**ABSTRACT**

*Education as cultural generally in the same scope, role, function, and goal. Those all lived in the way to lift up to encarrage the honor of human through transmission that they owned. Primarily in form of transfer of knowledge and transfer of value. This research is about the vision and mission of school and the model of curriculum. The kind of the research is field research using qualitative approach method. From the result of the research can be conducted that integrated islamic elementary school in Surakarta directing all of their activies to the variative vision and mission of each school, which is "excellence Islamic, Tauhid, Syariah, and professional". National model of curriculum (KTSP) used by entire integrated Islamic elementary school with the specification that have different development in local curriculum and extras. Integrated curriculum or "unggulan" curriculum that designed by each integrated elementary school in Surakarta is not yet integrated ideally but still characterized as "lesson" approach curriculum and also from the operation mixed between general knowledge, and the explanation is approached by dalil naqli.*

**Key words:** *Islamic elementary school, curriculum.*

## PENDAHALUAN

Manusia muslim di zaman modern menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak, dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Pendidikan Islam merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan pendidikan Islam dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Nata, 2003: 159-160).

Peningkatan mutu pendidikan Islam dari tahun ke tahun selalu diupayakan, baik pendidikan pada tingkat dasar, menengah maupun pendidikan di perguruan tinggi. Pembinaan itu dilaksanakan di segala bidang antara lain; sarana/fasilitas, kurikulum, pendidik atau guru. Perubahan kurikulum beberapa kali dilakukan, dan perubahan ini memberikan dampak besar bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup, peran, fungsi, dan tujuan yang sama. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of value* (Hasbullah, 1996: 5).

Dalam konteks ini, hal itu secara jelas menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam karena bagaimana pun Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia masih tampak sekali adanya kesenjangan eksistensinya secara struktural, tetapi secara kuat ia telah berusaha mengambil peran yang kompetitif dalam *setting* sosiologis bangsa walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada, terutama dalam hal otonomi dan dukungan yang lebih luas dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Sekolah Islam bukanlah institusi monolitik yang hanya memiliki satu struktur. Sekolah ini hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang harus dapat memahami keragaman dari sekolah Islam di Indonesia sehingga mereka menyadari bahwa tidak ada istilah *one-size fits all* untuk menggambarkan pendidikan Islam (S. Yunanto, et.al., 2005: ix).

Pada tahun 70-an sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sekolah yang berlabel agama (Islam) kurang bermutu. Masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Solo yang mayoritas beragama Islam memandang sebelah mata kepada sekolah-sekolah Islam. Bagi mereka pengelolaan sekolah Islam cenderung konvensional, tidak kompetitif, tidak bergengsi, kurang berani menerima perubahan, dan tenaga kependidikannya kurang profesional. Padahal sekolah Islam merupakan institusi yang dipercaya sebagai lembaga untuk konservasi nilai-nilai agama Islam, khususnya mewariskan ilmu dan kelangsungan peradaban yang bermoral agama. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut tanpa berkesudahan, maka akan berakibat pada penurunan eksistensi sekolah-sekolah Islam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jika demikian halnya, maka pemerintah kota khususnya akan merugi karena kehilangan mitra pendidikan (sub sistem pendidikan nasional) yang dapat meringankan beban pemerintah dalam membangun karakter bangsa (*character building*) yang berarti beban pemerintah bertambah berat dan konsekuensinya harus membangun sekolah baru yang dapat menampung anak usia sekolah dalam rangka wajib belajar 9 tahun.

Sejumlah sekolah yang berlabel Islam yang ada dimungkinkan sejumlah itu pula ragam eksistensi dan kepedulian sekaligus motivasi masyarakat muslim sebagai cerminannya. Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek yang ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek, baik aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi atau pengalaman (an Nahlawi, 1995: 121-123).

Selain itu, ada yang menarik pada sekolah-sekolah Islam di Surakarta. Di tengah-tengah banyaknya SD Negeri yang tutup atau *merger* dengan SD Negeri lain, sekolah-sekolah yang berlabel Islam bermunculan di Surakarta. Fenomena menjamurnya sekolah-sekolah Islam di Surakarta menawarkan format dan model sekolah yang variatif baik dari segi nama, visi, maupun misinya. Beberapa contoh sekolah yang berlabel Islam di Surakarta adalah sekolah Islam terpadu, sekolah unggulan, sekolah berbasis Syariah, dan sekolah Internasional. Hal ini menggambarkan bangkitnya kesadaran kembali masyarakat muslim akan pentingnya peradaban baru Islam melalui respon positif mereka terhadap sekolah-sekolah berlabel Islam. Salah satu respon positif yang dimaksud teramati dari dukungan dan animo masyarakat yang menaik untuk memasukkan putra-putrinya pada sekolah-sekolah berlabel Islam.

Kepercayaan masyarakat kepada sekolah Islam tampaknya karena sekolah-sekolah tersebut dikelola secara amanah dan professional sehingga banyak prestasi yang diraih oleh sekolah, baik secara kualitas maupun kuantitas baik berdimensi horisontal dengan bertambahnya jumlah sekolah pada levelnya atau dalam dimensi vertikal yaitu terselenggaranya sekolah lanjutan baru yang didirikan oleh yayasan dalam wadah yayasan yang sama dengan tingkat SD. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana varian visi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta? (2) Bagaimana varian misi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta? (3) Bagaimana model kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta? Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) menjelaskan visi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta; (2) menjelaskan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta; dan (3) menjelaskan model kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta. Dengan tercapainya ketiga tujuan di atas, penelitian ini bermanfaat untuk: (1) menambah wawasan dan dapat memberikan gambaran sekolah Islam terpadu di Surakarta; dan (2) memberi sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian lapangan dengan pendekatan *kualitatif*, yakni “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Robert Begdan dan Steven J yang dikutip Lexy Moleong, 1995: 3).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1992: 102). Populasi merupakan *universum* yang dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.

Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi survey (*survey population*). Populasi target adalah seluruh unit populasi, sedangkan populasi survei adalah sub unit dari populasi, survei untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian (Danim, 2000: 87). Dalam penelitian ini yang menjadi target populasi adalah pendidikan Islam yang memiliki kriteria; (1) *sudah mapan*, yakni: Nurhidayah, dengan ciri-ciri: usia sekolah sudah lama (di atas 10 th), sudah mulai merintis ke SMA, kurikulumnya sudah mapan, sudah meluluskan. (2) *Berkembang*, yakni: SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat, dengan ciri-ciri: tahun munculnya belum begitu lama (sekitar 9 th), kurikulum baru mapan, kelulusannya baru satu angkatan, belum merintis ke SMP/SMA. (3) *Baru Muncul*, yakni: al-Abidin, dengan ciri-ciri: tahun kemunculannya baru (sekitar 5 th), kurikulum baru dirintis pada kelas-kelas tertentu, belum meluluskan, dan belum ada rintisan ke SMP/SMA.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan wawancara (*interview*). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1992: 234). Data yang diambil adalah dokumen masing-masing sekolah yang ada hubungannya dengan visi dan misi sekolah, dan model kurikulum sekolah tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terutama wawancara terpimpin (*guided interview*). Metode ini dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Arikunto, 1992: 127). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data visi dan misi, dan model kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakanlah analisis data deskriptif kualitatif. Artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain, kemudian disusun dalam teks yang diperluas (Miles, M.B., and AM. Huberman, 1992:15). Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan atau verifikasi (Miles, M.B., and AM. Huberman, 1992: 16). Dalam reduksi data kegiatan analisis yang dilakukan adalah menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil simpulan.

Metode berpikir yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan simpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum (Arikunto, 1998: 159). Adapun metode induktif yaitu “suatu cara penarikan simpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus” (Hadi, 1993: 97).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Visi dan Misi SD Islam Terpadu di Kota Surakarta**

Salah satu sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah. Sekolah ini merupakan SDIT yang dirancang sebagai

sekolah unggulan yang memelopori penerapan pendidikan dasar terpadu, berorientasi pada masa depan untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Untuk daerah Surakarta, sekolah ini menjadi model Pendidikan Islam Terpadu yang “pertama” yang berbasis Teknologi Informasi. SDIT Nur Hidayah yang bermotokan “Terdepan dalam Kebaikan” memiliki visi “Menjadi sekolah yang Islami dan Unggul”.

SDIT Nur Hidayah memiliki misi sekolah yang dikembangkan dari visinya. Misinya bersifat umum dan khusus. Adapun misi sekolah ini yang bersifat umum adalah: (a) mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah; (b) melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan; (c) melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan. Selanjutnya, misi sekolah ini yang bersifat khusus adalah: (a) melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan; (b) melakukan pembelajaran yang aktif kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM); (c) melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia; (d) melakukan penggalan dan pengembangan bakat secara terprogram; dan (e) memberikan stimulus kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kerja.

Sekolah lain yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Program Khusus. Secara resmi sekolah ini berdiri pada tanggal 11 Juni 2000, dan tahun ajaran 2000/2001 mulai menerima siswa baru. Sejak awal sekolah ini diproyeksikan sebagai sekolah unggulan, dengan mengembangkan model-model pembelajaran alternatif berbasis riset. Awalnya, ia bertempat di SD Muhammadiyah I Ketelan. Sejak bulan Juli 2003 sudah menempati gedung baru di Kompleks Masjid Kottabarat.

SD Muhammadiyah Program khusus mempunyai visi dan misi unik yang ruhnya terletak pada kurikulum. Sebagai langkah awal SD Muhammadiyah Program Khusus dengan bimbingan Prof. Moch. Y.A.I, Ph.D telah berhasil memodifikasi isi “Kurikulum Nasional” (yang terakhir disebut bernuansa kompetensi) menjadi Kurikulum Sekolah Syariah (KSS) dengan fokus pada Optimalisasi Fitrah Tauhid, yang mana kurikulum tersebut diluncurkan pada tanggal 11 Juni 2005 di Auditorium UNS Surakarta. Kurikulum Sekolah Syariah (KSS) sebagai sebuah pengembangan model pembelajaran akan dikembangkan terus-menerus melalui pelatihan guru secara bertahap dan berkelanjutan.

Ada tiga konsep dasar yang menjadi acuan pokok dalam proses pembelajaran SD Muhammadiyah Program Khusus. Pertama, dalam pengembangan proses pembelajaran menggunakan sumber Ayat-ayat *Qauliyah* dan *Kauniyah*. Kedua, sumber tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Ketiga, visinya adalah: “Pusat Unggulan Ketauhidan dan Keilmuan”.

Visi di atas dijadikan dasar untuk mengembangkan misi kependidikan: “mengupayakan terbentuknya manusia muslim yang berkualitas Ulul Albab dan berkarakter Islami”. Pendekatan yang digunakan adalah *kaffah* (Q.S. Al-Baqarah, 2: 208), yaitu menciptakan situasi yang kondusif untuk berkembangnya potensi anak secara menyeluruh dengan cara membangun interaksi yang bermuatan edukatif.

Untuk menghadapi era globalisasi yang syarat persaingan masa depan, SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta menyelenggarakan pendidikan dengan tiga filosofi. Pertama, filosofi *learning by doing* (belajar dengan mencoba) sehingga tercipta pengertian mendalam. Kedua, filosofi *learning by playing* (belajar dengan bermain) sesuai dengan masa bermain anak. Ketiga, filosofi



*full day school* (sekolah sehari penuh) dalam rangka mendukung terciptanya kebiasaan yang baik dalam suasana terdidik.

Sasaran penelitian ini juga diarahkan pada Sekolah Islam Internasional (SDII) Al-Abidin. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan Al-Abidin. SDII Al-Abidin terletak di Jl. Adi Sumarmo Gang Bone Timur III Banyuanyar Banjarsari Surakarta, sedangkan kantor yayasan terletak di Jl. Adi Sumarmo No. 177 Banyuanyar Banjarsari Surakarta. SDII didirikan pada tanggal 14 Pebruari 2004. Visi yang dijadikan oleh sekolah ini untuk mengembangkan program pendidikannya adalah “menghadirkan pendidikan Islam bertaraf Internasional yang dapat menghasilkan lulusan yang bertakwa, berkompotensi tinggi dan berwawasan global, guna menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan global”.

SDII Al-Abidin memiliki misi yang bersifat umum dan khusus. Misi sekolah ini yang bersifat umum adalah menyelenggarakan dan mengembangkan manajemen pengelolaan institusi dan kinerja yang profesional sesuai syariah. Adapun misi sekolah ini bersifat khusus adalah menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang Islami, dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Memperhatikan visi dan misi dari ketiga sekolah di atas dapat dikatakan bahwa SDIT Nur Hidayah, SD Muhammadiyah Program Khusus, dan SDII Al-Abidin mempunyai nilai tauhid, syariah, dan dikelola secara profesional-Islami. Ketiga SD di atas memiliki visi dan misi yang lebih luas, tidak hanya membekali para siswa yang bersifat lokal, akan tetapi juga global (internasional) dengan kompetensi bahasa asing (Arab dan Inggris). Visi dan misi yang diusung ketiga SD target penelitian mengarah pada jangkaun yang lebih tinggi dari standar, mendukung adanya program otonomi pendidikan, baik dari manajemen, pelaksanaan, pemberdayaan masyarakat madani dan inovasi-inovasi yang aktual dalam proses pembelajaran dilaksanakan demokratis, tertib hukum, kooperatif, dan kompetitif.

## **2. Model Kurikulum SD Islam Terpadu di Kota Surakarta**

**Model Kurikulum SDIT Nur Hidayah.** Dari segi manajemen kurikulumnya, SDIT Nur Hidayah menerapkan dua model kurikulum: (1) kurikulum standar, dan (2) kurikulum unggulan. Dalam kurikulum standarnya, sekolah ini menggunakan Diknas (KTSP) dan kurikulum Sekolah sendiri dengan pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan dengan didukung kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah kepada *life skill*.

Adapun kurikulum unggulannya terdiri atas 12 butir: (1) menerapkan sistem layanan informasi pendidikan berbasis IT dalam bentuk program *SMS Education*; (2) menerapkan sistem *Full Day School*; (3) pembelajaran Al-Qur’an dengan bimbingan ustadz yang berlisensi dan pengalaman serta *hafizh* dan *hafizhah*; (4) menerapkan aspek-aspek *Quantum Teaching* dan *Quantum Learning* dalam pembelajaran; (5) pembelajaran berbasis *Student Active Learning* (SAL) dan *Contectual Teaching and Learning* (CTL); (6) guru sebagai *Qudwah Hasanah* dengan system mentoring; (7) pendampingan intensif oleh wali kelas dan pendamping sehingga perkembangan pribadi dan belajarnya terpantau; (8) program pembinaan kesiswaan mengutamakan penggalian dan pembinaan bakat dan prestasi sehingga bakat siswa dapat berkembang

dan meraih prestasi; (9) perkembangan prestasi akademik siswa dipantau secara intensif, siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar ditangani oleh psikolog; (10) sebagai sekolah inti JSIT Indonesia; (11) sebagai Pusat Riset Pendidikan Islam; dan (12) membekali siswa dengan *Life Skill* (keterampilan hidup) dan *Learning Skill* (keterampilan belajar).

Kurikulum sekolah ini diorganisasi dalam bentuk kurikulum intra dan kurikulum ekstra. Adapun struktur kurikulum intranya tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. Struktur Intrakurikuler SDIT Nur Hidayah

No	Mata Pelajaran
1.	Pendidikan Agama: AQ & AH, Aqidah Akhlak, Fiqh/Pendidikan Ibadah, Kisah/SKI, Bahasa Arab
2.	PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganaan), Bahasa Indonesia
3.	Matematika
4.	IPA
5.	IPS
6.	Kerajinan tangan dan kesenian
7.	Olah raga dan kesehatan
8.	Bahasa Inggris
9.	Muatan Lokal (Bhs. Daerah dan Seni Suara Daerah)
10.	Mata Pelajaran ciri khusus SDIT
11.	Multimedia, Qirroatul dan khot, Tahfidul Qur'an, Komputer.

Sementara itu, kurikulum ekstra di SDIT Nur Hidayah terstruktur sebagaimana tabel 2.

Tabel 2. Struktur Ekstrakurikuler SDIT Nur Hidayah

No	Mata Kegiatan
1.	Ekstrakurikuler Wajib: <i>Life Skill</i> , Kepanduan/Pramuka, dan Apresiasi Seni Islam.
2.	Ekstrakurikuler Pilihan: Seni Lukis, Bela diri, Teater, Seni Baca Islam, Nasyid/Rebana, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Komputer, Dokter kecil, Sempoa, dan Renang

Memperhatikan organisasi kurikulum di atas, SDIT Nur Hidayah memiliki keunggulan: (1) merupakan inovasi baru di Surakarta dan sekitarnya dan menghasilkan *out put* lebih baik dari SD biasa; (2) dengan *full day* anak disibukkan dengan kegiatan positif pada waktu pagi, siang, dan sore; (3) menghemat anggaran untuk les dan TPA; (4) lingkungan bermain terkontrol dengan fasilitas pendidikan yang memadai; dan (5) terbantu mendidik anak *saleh* bagi orang tua yang sibuk. (Dokumentasi dan wawancara dengan Wakasek bidang kurikulum, pada tanggal: 15 Pebruari 2009).

Dari segi waktu belajarnya, SDIT Nur Hidayah menerapkan waktu belajar sehari penuh yang dikenal dengan pola *full day school*. Artinya, waktu belajar berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Berbasis pada kurikulum Depdiknas dan Depag dengan penambahan muatan lokal 3-4 jam lebih lama dari waktu SD biasa (pagi-siang). Total jam belajar efektif kelas 1 dan 2 adalah 6 jam 30 menit, dari pukul 07.30 hingga 14.00. Sementara itu, bagi kelas 3 hingga kelas 6 waktu

belajar berlangsung selama 8 jam 15 menit dari pukul 07.30 hingga 15.45. Hari belajar selama 6 hari, Senin hingga Sabtu. Khusus hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan berlangsung hingga jam 10.00. Hal ini dimaksudkan agar di akhir pekan anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkumpul dengan orang tuanya (Yusanto, 2004: 150).

Pembinaan terpadu siswa secara formal dilakukan di lingkungan sekolah dan di bawah tanggung jawab guru. Sementara waktu di luar jam sekolah (sore-malam), pembinaan terpadu siswa dilakukan di rumah dan di lingkungannya bersama orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam membina anaknya. Hal ini secara langsung dan tidak langsung akan mendukung program pembinaan siswa secara terpadu yang dilakukan di sekolah. Struktur waktu belajar di SDIT Nur Hidayah terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Struktur Waktu Belajar di SDIT Nur Hidayah

Waktu	Format Belajar	Tempat
MALAM	Mandiri	Keluarga dan lingkungan, bersama: orang tua dan masyarakat
SORE		
SIANG 12.00-14.00	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah, bersama: Guru dan sesama murid
12.00-15.30		
PAGI 07.30-12.00	Formal (Basis inter kurikulum)	

Dari segi perencanaan kegiatan belajar-mengajarnya, SDIT Nur Hidayah memperhitungkan waktu belajar yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diturunkan dalam rancangan kegiatan belajar-mengajar harian untuk seluruh kegiatan siswa selama menempuh pendidikan seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian

No	Waktu	Senin-Jumat		Sabtu	
		Kelas 1-2	Kelas 3-6	Kelas 1-2	Kelas 3-6
1.	07.30-08.10	KBM	KBM	Observasi	Ekstrakurikuler
2.	08.10-08.50	Reguler	Reguler	Siswa	
3.	08.50-09.30				
4.	09.30-09.50	Istirahat dan Shalat Dhuha			
5.	09.50-10.30	KBM Reguler	KBM Reguler		
6.	10.30-11.10				
7.	11.10-11.50			PULANG	
8.	11.50-12.40	Shalat berjamaah dan makan			
9.	12.40-13.20	KBM Reguler	KBM Reguler		
10.	13.20-14.00	PULANG			
11.	14.00-14.40				
12.	14.40-15.20				
13.	15.20-16.00		Sholat Ashar berjamaah dan PULANG		

(Wawancara dengan Kepala Sekolah Nur Hidayah, Ibu Ari Puspitowati, S.Pd. pada tanggal: 15 Februari 2009)



**Model Kurikulum SD Muhammadiyah Program Khusus.** Sekolah ini menerapkan kurikulum syariah yang dikembangkan dari kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulumnya diorganisasi dalam 5 bagian, yaitu: (1) kurikulum khas, (2) kurikulum umum, (3) silent kurikulum, (4) pembiasaan, dan (5) ekstrakurikuler. Setiap bagian terdapat beberapa mata pelajaran atau kegiatan yang mengandung pembelajaran bagi siswa sebagaimana tergambar pada tabel 5.

Tabel 5. Organisasi Kurikulum SD Muhammadiyah Program Khusus

No	Keterangan
1.	Kurikulum Khas: Al-Qur'an, Akhlak, Aqidah, Ibadah, dan Hijaiyah
2.	Kurikulum Umum (Dikpora) <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bidang Studi Unggulan: Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA</li> <li>2. Bidang Studi Penunjang: Pend. Jasmani, Ketrampilan tangan, Bahasa Daerah, PKN, IPS, dan Bahasa Inggris</li> </ol>
3.	Silent Kurikulum: Tahfidz dan Iqra'
4.	Pembiasaan: Makan, Cuci piring, Wudhu, Sholat berjamaah dan sholat Jumat, Bermain, <i>Leadership</i> , Interaksi Sosial, dan PPL
5.	Esktrakurikuler: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wajib: Tari, Lukis, Renang, Komputer, dan HW (<i>hizbul Wathan</i>)</li> <li>2. Pilihan: Seni Suara, Tapak Suci, Musik, dan <i>Tabligh</i></li> </ol>

Dari segi waktu belajarnya, SD Muhammadiyah Program Khusus menerapkan waktu belajar sehari penuh yaitu dari jam 06.25-14.30 WIB. Adapun jadwal kegiatan belajar-mengajar di SD Muhammadiyah Program Khusus seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di SD Muhammadiyah Program Khusus

No	Waktu	Kegiatan
1.	06.25	Bel Masuk
2.	06.30-07.05	Kerapian, Mengaji
3.	07.05-08.50	Pelajaran
4.	08.50-09.10	Istirahat
5.	09.10-11.30	Pelajaran
6.	11.30-13.10	Istirahat makan, Sholat Dzuhur
7.	13.10-14.30	Pelajaran (Materi non kurikulum baku)

(Wawancara dengan ibu Nuril dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd., pada tanggal 17 Pebruari 2009)

**Model Kurikulum SD Islam Internasional Al-Abidin.** Kurikulum yang diterapkan di SDII Al-Abidin meliputi tiga macam kurikulum yaitu: kurikulum Diknas, adopsi kurikulum Depag (perpaduan antara kurikulum Depag dengan kurikulum JSIT (Jalinan Sekolah Islam Terpadu), dan kurikulum lokal yang meliputi bahasa Inggris, Bahasa Arab, Al-Qur'an dan *life skill*.

Adapun kurikulum unggulan SDII Al-Abidin adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, sains, teknik informatika, dan *life skill*. Kurikulum bahasa Inggris diadopsi dari berbagai negara, di antaranya: Malaysia, Singapura, Kanada, Australia, dll. Kurikulum bahasa Arab mengacu pada materi-materi yang diajarkan di beberapa negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, dan Sudan. Kurikulum Sains memfasilitasi anak lebih banyak belajar dengan melakukan—*learning by doing*—karena pelajaran tersebut berbasis praktikum dan unjuk kerja. Jadi, anak akan mendapatkan pengetahuan bahkan teori-teori dari hasil praktikum, dan proses tersebut dievaluasi oleh guru. Kurikulum Teknik Informatika membekali anak dengan keterampilan mengoperasikan komputer berbasis linux sejak kelas satu. Kurikulum *life skill* mengacu kepada kurikulum diknas. Dengan model kurikulum tersebut menuntut SDII Al-Abidin untuk mengadakan dua jenis raport, yaitu raport Diknas dan raport SDII Al-Abidin yang telah disesuaikan dengan standar internasional (Australia dan Jepang) dan disajikan dalam bahasa Inggris.

Lebih lanjut, kurikulum yang terdapat di SDII Al-Abidin merupakan ramuan kurikulum Diknas, Depag, Malaysia, dan Saudi Arabia. Dari ramuan di atas dapat disederhanakan dalam tiga model yang saling mendukung satu sama lainnya, yakni: (1) kurikulum diknas, (2) kurikulum depag dan JSIT, dan (3) kurikulum lokal. Khusus untuk kurikulum lokal, SDII Al-Abidin memilih mata pelajaran Bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Al-Qur'an untuk dipelajari para siswa. Sementara *life skills* yang dipelajari para siswa terdiri dari 10 kegiatan, yaitu: Kepanduan, Nasyid, Jurnalistik, Kaligrafi, *English*, Tahfidz, Seni Lukis, Bela Diri, *Handycraft*, dan *Conversation*. Tabel 7 menggambarkan struktur kurikulum SDII Al-Abidin.

SDII Al-Abidin memiliki kurikulum unggulan yang diberikan kepada siswanya. Adapun kurikulum unggulannya adalah: (1) pembelajaran Islam yang komprehensif dan aplikatif; (2) pembelajaran sains dan teknologi yang komprehensif dan *up to date*; serta (3) pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Terkait dengan pembelajaran di atas, SDII Al-Abidin menerapkan pendekatan pembelajaran *quantum teaching* yang diimplementasikan dengan metode *thematic teaching*, *student active learning*, *quantum learning*, dan *full day school system*.

Metode *thematic teaching* dipilih karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lingkup pembelajaran yang holistik dan sempurna dari semua mata pelajaran. Metode *student active learning* digunakan karena metode ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Adapun siswa sebagai subyek utama dalam belajar. Sementara itu, metode *quantum learning* dipilih untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi efektif. Terakhir, metode *full day school system* dipilih karena metode ini disajikan kepada siswa untuk menghindari terjadinya kebosanan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa struktur dan muatan kurikulum SD yang diteliti melebihi standar nasional pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena pengembangannya didasarkan kebutuhan masyarakat dan visi misi lembaga sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan, yaitu unggul keagamaannya, disamping unggul kurikulum lokalnya. Dari segi

Tabel 7. Struktur Kurikulum SDII Al-Abidin

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Kegiatan Ekstrakurikuler
Kelas 1 dan 2			
1.	Matemática	8	
2.	Sains	2	
3.	Bahasa Indonesia	6	
4.	Bahasa Jawa	2	
5.	Sosial	2	
6.	PKN	2	
7.	Fiqih dan <i>Life skill</i>	2	
8.	PAI	2	
9.	Bahasa Arab	2	
10.	Al-Qur'an	8	
11.	<i>Sport</i>	2	
12.	Bahasa Inggris	8	
13.	Komputer	2	
14.	<i>Art dan Handycraft</i>	2	
Kelas 3-5			
1.	PAI	2	1. Ekstra Wajib: Kepanduan, pada hari Sabtu: 07.30-09.30
2.	al-Qur'an	8	
3.	Fiqih dan <i>Life skill</i>	2	2. Ekstra Wajib Pilihan: Pencak Silat, Taek Wondo, Wushu, Jurnalistik, <i>tahfidz</i> , lukis dan kriya, vokal, <i>khot</i> , pada hari Kamis: 14.00-15.00.
4.	Bahasa Arab	6	
5.	PKN	2	
6.	Bahasa Indonesia	6	
7.	Matemática	8	3. Ekstra Mandiri: Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, Sains, Catur, pada hari Jumat: 14.00-15.00.
8.	Sains	2	
9.	Sosial	2	
10.	<i>Sport</i>	2	
11.	Bahasa Jawa	2	
12.	Bahasa Inggris	8	
13.	Komputer	2	
14.	<i>Art dan Handycraft</i>	2	

kurikulum lokalnya, terlihat bahwa setiap SD memiliki keunggulannya sendiri-sendiri sesuai dengan visi dan misi sekolah masing-masing. Adapun jenis kurikulum lokalnya adalah tambahan materi keagamaan seperti *qiroatul qur'an*, *tahfidz*, *khot*, wudhu, shalat jamaah, dan shalat Jumat. Selain itu, jenis kurikulum lokalnya juga berupa multi media, komputer, dan laboratorium.

Memperhatikan struktur dan muatan kurikulumnya, ternyata SD yang diteliti memiliki kesamaan dalam pengembangan kurikulum lokal yang bersifat *life skill*. Hanya ada sedikit perbedaan dalam hal ini, misalnya SDII Al-Abidin mengembangkan *handycraf* dan *conversation*. Di pihak lain SD Muhammadiyah Program Khusus mengembangkan *life skill* berupa renang, tari, seni suara, musik, dan pembiasaan pengalaman hidup keseharian seperti makan, cuci piring, bermain, dan *leadership*. Sementara itu, SDIT Nur Hidayah mengembangkan *life skill* siswa dalam bentuk teater, sempoa, dan dokter kecil.

Alokasi waktu dan jam belajar yang digunakan oleh setiap SD yang diteliti ternyata menunjukkan adanya perbedaan antara kelas I-III dengan kelas IV-VI. Setiap sekolah

menambahkan jam belajar siswanya sebagai akibat dari penerapan kurikulum Nasional plus kurikulum lokal. Konsekuensinya adalah jam belajar para siswa berlangsung sehari penuh (*full day*) selama 6 hari penuh. Jika kelas I-II jam belajar dimulai 07.00-14.00 WIB, maka untuk kelas III-VI jam belajar dimulai pukul 07.00-15.30 WIB. Khusus hari Sabtu digunakan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Jika Sabtu kedua dan ketiga untuk kelas I dan II dengan lama belajar 5,5 jam (pukul 07.00-12.30 WIB), maka hari Sabtu pertama dan keempat untuk kelas III-VI dengan lama belajar 6,5 (pukul 07.00-13.30 WIB).

Dari segi manajemen kurikulumnya, ketiga SD yang diteliti memadukan kurikulum kurikulum Nasional bernuansa kompetensi (Diknas) dan kurikulum lokal. Dalam mendesain kurikulum lokalnya, ketiga sekolah merujuk kepada sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kekuatan yang diunggulkan oleh masing-masing sekolah. Kurikulum lokal terdiri atas mata pelajaran yang bersifat umum, pengembangan, kurikulum unggulan yang bersifat agama, dan ditambah ciri khas masing-masing sekolah. Jika SDIT Nur Hidayah kekhasannya terletak pada tambahan kurikulum dari Jalinan Sekolah Dasar Islam Terpadu (JSDIT), maka Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus kekhasannya terletak pada kurikulum Sekolah Syariah (KSS). Di pihak lain SDII Al-Abidin meletakkan kekhasannya pada kurikulum yang diadopsi dari Malaysia, Arabia, Asutralia, dan Jepang yang disajikan dalam Arab dan bahasa Inggris.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa ketiga SD yang diteliti sama-sama menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) meskipun baru terbatas pada kelas 1-2. Dalam hubungan ini, satu tema pembelajaran disoroti dari berbagai mata pelajaran, atau satu pokok masalah tertentu dibahas dalam mata pelajaran dengan konsep-konsep lain yang terkait, atau bisa juga dengan memfungsikan beberapa mata pelajaran lain dengan menghilangkan batas-batasnya (*broad-field*). Sementara itu, untuk kelas III-VI masih menggunakan kurikulum yang terpisah (*separeted curriculum*). Artinya, mata pelajaran disampaikan kepada siswa tanpa ada usaha untuk mengaitkan dengan mata pelajaran yang lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan sekolah yang diteliti dalam menerapkan pembelajaran terpadu secara murni adalah faktor kualifikasi guru. Guru di 3 sekolah mengalami kesulitan dalam mendesain buku pegangan dengan pendekatan terpadu. Selain itu, belum ada pendidikan keguruan yang membekali para calon guru yang menerapkan model pembelajaran terpadu. Hal ini berkonsekuensi pada perbedaan proses pelaksanaan kurikulum di kelas sesuai dengan kemampuan dan pengalaman guru. Ada sebagian guru yang memulai pembelajaran dengan kurikulum unggulan, misalnya dengan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadis) dan selanjutnya siswa diminta untuk mencari tema yang terkait dengan mata pelajaran/topik yang akan dibahas. Sebagian guru lainnya ada yang memulai pembelajaran dengan membahas konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran/pokok bahasan dan selanjutnya siswa diminta untuk mencari dalil-dalil yang memperkuat penjelasan guru.

Lebih jauh, SD Islam yang diteliti ternyata memiliki kurikulum unggulan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dari masing-masing lembaga pendidikan. SDIT Nur Hidayah, misalnya, meletakkan kurikulum unggulannya pada penerapan layanan informasi pendidikan berbasis IT dalam bentuk program *SMS Education, full days school*, pembelajaran al-Qur'an berlisensi (ustadz) *hafidz* dan *hafidzah*, penerapan *Quantum Teaching and Learning* berbasis *Student Active Learning* (SAL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sistem monitoring, pendampingan intensif oleh wali kelas, pembinaan dan pengembangan prestasi siswa secara

intensif oleh psikolog, dan pengembangan sekolah sebagai pusat riset pendidikan Islam dan *life skill*. Di pihak lain, SD Muhammadiyah Program Khusus meletakkan kurikulum unggulannya pada pendekatan *learning by doing*, *learning by playing*, dan *full day school*. Sementara itu, SDII Al-Abidin meletakkan kurikulum unggulannya pada pembelajaran Islam yang komprehensif dan aplikatif, pembelajaran Sains dan Teknologi yang *up to date*, pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris, pendekatan dengan *Thematic Teaching* yang holistik, *Student Active Learning*, *Quantum Learning*, dan *Full day System*.

Kurikulum unggulan yang digambarkan di atas berimplikasi pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meliputi aspek perasaan, pemahaman, fisik, dan pengalaman hidupnya. Implikasi lain dari kurikulum unggulan tersebut adalah guru akan menghargai siswa sebagai subjek didik yang berbeda-beda gaya dan potensinya dalam belajar. Selain itu, sarana prasarana pembelajaran, lingkungan, dan penataan kelasnya juga perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip pembelajaran model SAL, CTL, *Quantum Teaching and Learning*, dan *full day school system*.

## SIMPULAN

Berpijak pada pembahasan tersebut di atas, dapat diambil simpulan bahwa:

1. Varian visi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta mengarahkan semua kegiatannya pada visi masing-masing sekolah yang variatif, yaitu unggulan, Islami, Tauhid, Syari'ah, dan Profesional.
2. Varian misi SDIT Nur Hidayah adalah melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan; serta pembelajaran yang aktif kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); SD Muhammadiyah Program Khusus adalah mengupayakan terbentuknya manusia muslim yang berkualitas Ulul Albab dan berkarakter Islami. Sekolah Islam Internasional Al Abidin adalah menyelenggarakan dan mengembangkan manajemen pengelolaan institusi dan kinerja yang profesional sesuai syariah.
3. Model kurikulum yang dijadikan acuan oleh semua Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah pengembangan pada kurikulum lokal, ekstra, serta menghilangkan sikap dikotomi ilmu.
4. Kurikulum terpadu atau kurikulum unggulan yang didesain oleh masing-masing Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta belum terpadu secara ideal tetapi masih bersifat kurikulum pendekatan "mata pelajaran" dan dari pelaksanaannya memadukan antara ilmu umum di dekati pengamalannya atau penjelasannya dengan dalil *naqli* dan sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dzar, Muhammad. 2007. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa SD (Studi Kasus Siswa Kelas 5 SD al-Irsyad Surakarta Tahun 2005/2006)*. Surakarta: FAI-UMS.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1991. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- DePorter, Bobbi. Hernacki, Mike. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Sosial dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- D. Hendropuspito. O.C. 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fajar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Researsh Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Yakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katno. 2008. *Manajemen Pendidikan Islam di SD Islam al-Azhar Syifa Budi Surakarta Tahun 2007*. Surakarta: FAI-UMS.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles, M.B., and AM. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills: Sage Pub.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nottingham, Elizabeth K. 1996. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Agus. 2006. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu ar-Risalah Laweyan Surakarta*. Surakarta: FAI-UMS.
- Rooijackers. 1986. *Innovative Teaching Strategies*. Scottsdale: Gorsuch Scorisbrick Publisher.
- Ritzer, George. Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern Edisi Kenam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Tri Sampurno, Marsudi. 2004. "Manajemen Berbasis Sekolah dan Peningkatan Mutu SDM (Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun 2003/2004)". Surakarta: FAI-UMS.
- Yunanto. S., et. Al. 2005. *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan di Asia Selatan (Keragaman, Permasalahan dan Strategi)*. Jakarta: The RIDEP Intitute-Friedrich Ebert Stiftung.